

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kedatangan Belanda ke wilayah Jambi, dilatarbelakangi oleh perdagangan komoditas lada yang tersedia di wilayah Jambi (Andaya, 2016). Hal ini karena wilayah pedalaman Jambi seperti wilayah Tebo menyediakan sumber lada yang cukup melimpah di masa lalu (Andaya,2016). Hubungan VOC dengan Kesultanan Jambi secara resmi mulai terjalin pada masa pemerintahan Sultan Agung di awal abad ke-17 M. Hal ini terjadi setelah VOC membantu Sultan Jambi berperang melawan Johor (Andaya, 2016 : Sunliensyar 2019). Sebagai konsekuensinya, VOC diizinkan membangun loji dagang di wilayah Jambi.

Dorongan untuk menguasai Jambi sebagai sumber rempah penting bagi para pedagang asing dari berbagai negara mendorong Belanda untuk menguasai perekonomian dan pemerintahan di wilayah Jambi. Namun demikian penguasaan Jambi secara penuh baru terjadi di awal abad ke-20 ditandai dengan wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan terakhir Kesultanan Jambi (Locher-Scholten, 2015).

Serangan Belanda yang dilakukan pada tanggal 27 April 1904 menyebabkan Sultan Thaha Saifuddin gugur, dan dengan demikian berakhirnya kekuasaan Kesultanan Jambi. Setelah penaklukan tersebut, Belanda mengambil alih kendali atas wilayah Kesultanan Jambi dan

menjadikannya Keresidenan Jambi, yang merupakan bagian dari Nederlandsch Indie. Dengan pendirian Keresidenan Jambi, pemerintahan Belanda memperluas pengaruhnya di wilayah ini dan memastikan kepatuhan terhadap kolonialisme Belanda. (Noor, 2015: 20).

Setelah Sultan Thaha Saifudin meninggal pada tahun 1904 dalam insiden Betung Berdarah, kekuasaan atas Jambi diambil alih oleh pemerintahan Hindia Belanda. Pada tanggal 1 Februari 1905, Ratu Belanda mengeluarkan keputusan untuk menjadikan Jambi sebagai residen di bawah kepemimpinan langsung pemerintahan kolonial. Pada tahun 1906, Jambi kemudian menjadi keresidenan tersendiri setelah diterbitkannya keputusan oleh Kerajaan Belanda. Keputusan ini mengatur pemerintahan langsung di Jambi dan menggabungkan wilayah Jambi dan Kerinci menjadi sebuah keresidenan dengan ibu kota di Jambi. Residen pertama yang menjabat di Jambi setelah pengambilalihan kekuasaan adalah O.L. Helfich. Dengan demikian, Jambi secara efektif berada di bawah kendali langsung pemerintahan kolonial Belanda pada masa itu (Sari, 2021: 4). Keresidenan Jambi di bagi menjadi dalam 7 afdeeling antara lain: Jambi, Muara Jambi, Tembesi, Muara Bungo, Muaro Tebo, Bangko, Sarolangun, dan Kerinci. Kekuasaan belanda atas Jambi berlangsung ±36 tahun (Noor, 2015: 20).

Wilayah Muara Tebo ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai sebuah wilayah setingkat *afdeeling*. Hal ini menunjukkan bahwa Muara Tebo secara administratif berada di bawah wilayah Kesultanan Jambi yang menjadi Karesidenan di bawah Hindia Belanda, Afdeeling di artikan

sebagai Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Belanda mulai memegang kekuasaan di Muara Tebo sejak tahun 1906. Mereka juga berusaha untuk memenangkan hati dan melibatkan kaum pribumi yang terpelajar dan berpengaruh di daerah tersebut. Kaum pribumi yang memiliki pendidikan dan pengaruh akan diangkat menjadi Kepala Distrik (Kewedanaan), yang dikenal sebagai Demang, sedangkan untuk tingkat Onder Distrik (Kecamatan) akan diangkat Assisten Demang. Selama menduduki Muara Tebo, Belanda mengonstruksi berbagai fasilitas yang mendukung kelangsungan aktivitas kehidupan mereka, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Ini termasuk pembangunan benteng, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, perumahan, kantor, dan sebagainya. Muara Tebo terbagi menjadi 7 marga atau batin, yaitu Petajen Hulu, Petajen Hilir, Tabir Hilir, IX Kota, VII Kota, Sumai, dan Jujuhan (pada tahun 1934, wilayah administrasi Muara Bungo juga mencakup marga Jujuhan) (Reza ddk, 2016: hal 5).

Saat ini, bekas pusat pemerintahan *afdeeling* Tebo telah menjadi ibukota bagi Kabupaten Tebo. Secara administratif, berada di Kecamatan Tebo Tengah. Sebagai kota bersejarah, tinggalan-tinggalan Kolonial sebagai pembentuk tata ruang kota masa Kolonial yang masih bisa diamati. Kota Tua Tebo memiliki nilai sejarah yang sangat berarti dan penting untuk dipertahankan agar tidak terlupakan. Setiap wilayah memiliki identitas, ciri khas, dan warisan budaya yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Kawasan permukiman Kota Tua Tebo berada di dekat pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari. Wilayah ini memiliki tanah yang datar dengan ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan sungai. Masyarakat di sini memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari dan juga mencari penghidupan melalui penangkapan ikan serta aktivitas penambangan pasir dan emas yang dikenal dengan sebutan dompeng (Ahmad Nurcholis, 2022: hal 2)

Penulis ingin mengungkapkan bahwa ada banyak struktur bangunan bersejarah yang masih tersisa dari era kolonial di beberapa daerah di provinsi Jambi. Contohnya terdapat di Muara Bungo, Muara Tebo, Muara Tembesi, Muara Bulian, Kota Jambi, dan Kuala Tungkal. Saat ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang potensi bangunan kolonial di Kota Tua Tebo dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam tugas akhir.

Alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji keberadaan yang ada di Kota Tua Tebo, karena berdasarkan sejarahnya Kota Tua Tebo memiliki sejarah sebagai pusat *afdeeling* Muaro Tebo. Namun Penelitian sebelumnya belum banyak mengungkapkan tinggalan bangunan kolonial di kota tersebut, selain itu keberadaan tinggalan struktur dan bangunan Kolonial di Kota Tua Tebo belum dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu perlu diteliti mengenai potensi pemanfaatannya sebagai Museum Terbuka. Dengan demikian, tinggalan Kolonial di Kota Tebo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah di masa mendatang.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Tulisan ini membahas lebih rinci tentang potensi cagar budaya dan prinsip penerapan museum terbuka di kawasan Kota Tua Tebo. Dari permasalahan tersebut maka yang akan jadi pertanyaannya antara lain:

1. Bagaimana bentuk tinggalan struktur dan bangunan di kawasan Kota Tua Tebo?
2. Bagaimana potensi pemanfaatan tinggalan arkeologi di Kota Tua Tebo sebagai museum terbuka?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Mengidentifikasi struktur dan bangunan tinggalan Kolonial di Kota Tua Tebo.
2. Mengungkapkan potensi pemanfaatan Kawasan Kota Tua Tebo sebagai museum terbuka

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

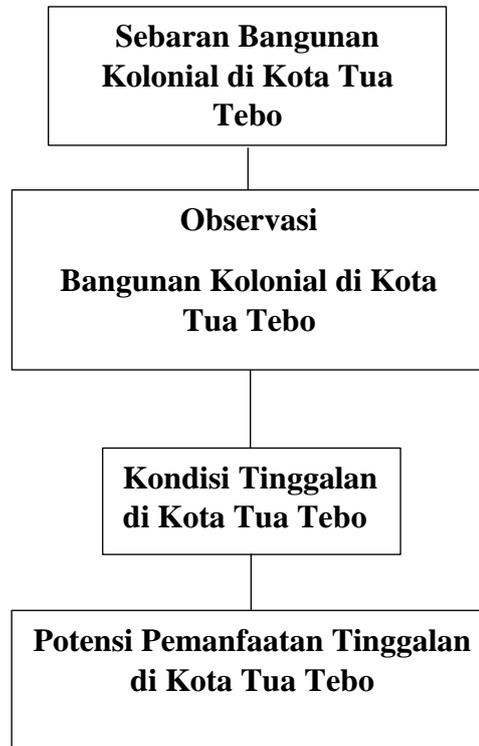
Adapun manfaat yang diberikan pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui potensi bangunan arkeologi di Kota Tua Tebo
2. Dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian lanjutan atau bahan ajar untuk kalangan akademisi, peneliti, dan pengajar.

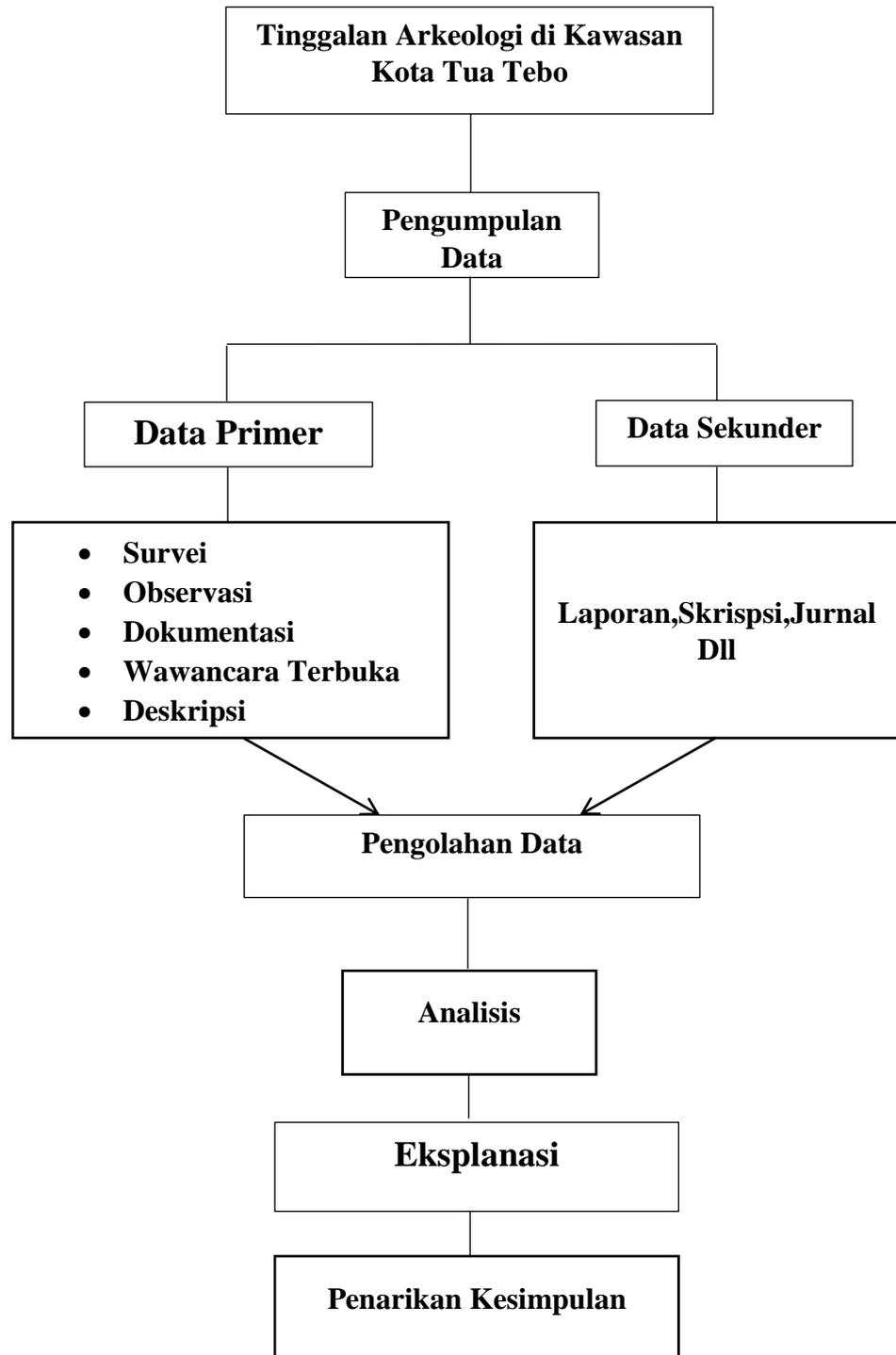
## **1.5 RUANG LINGKUP**

Batasan wilayah kajian penelitian ini adalah Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Muara Tebo. Kajian ini memfokuskan kepada tinggalan arkeologi yang berupa struktur dan bangunan masa kolonial yang ada, terletak di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Muara Tebo, kajian juga berfokus pada kondisi tinggalan arkeologi serta potensi pemanfaatan sebagai museum terbuka.

## 1.6 ALUR PEMIKIRAN



## 1.7 ALUR PENELITIAN



## **1.8 TINJAUAN PUSTAKA**

### **1.8.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu di Kota Tua Tebo pertama dilakukan oleh Moh. Adrian, Bambang Setioko dalam artikel yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Identitas Kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi” pada tahun 2017. Menurut artikel tersebut Kawasan Kota Tua Tebo memiliki ciri khas yang terkait dengan masa lalunya. Namun, akibat perkembangan pembangunan Kota Tebo yang sedang berlangsung, identitas kawasan tersebut mengalami perubahan. Secara tampilan, kawasan ini hanya dikenal sebagai pasar lama. Dari sisi nilai historis, kawasan ini kurang dihargai sebagai tempat asal mula Kota Tebo. Kajian ini berbeda dengan topik utama pada penelitian penulis, yakni yang memfokuskan terhadap kondisi dan mengetahui potensi pemanfaatan tinggalan struktur dan bangunan di kawasan Kota Tua Tebo sebagai Museum Terbuka.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Ahmad Nurcholis yang berjudul “Kota Tua Muara Tebo Sebagai Tempat Bersejarah” pada tahun 2022. Di artikel tersebut membahas tinggalan masa kolonial yang berada di Menurutnya, Kota Tua Muara Tebo merupakan hasil dari perkembangan sejarah yang seharusnya dijaga sebagai warisan berharga. Setiap daerah memiliki karakter, jiwa, dan budaya yang unik, sehingga penting untuk merawat dan melestarikan kawasan Kota Tua Tebo sebagai bagian dari identitas lokal. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian sebelumnya hanya membahas beberapa

struktur dan bangunan, sehingga banyak struktur bangunan yang tidak di cantumkan.

### **1.8.2 PENELITIAN RELEVAN**

Penelitian yang mengangkat kajian konsep museum situs dengan prinsip Open-Air dan akhirnya menjadi rujukan pertama dalam penulisan karya tulis ilmiah ini ialah sebuah Thesis dari Retno Raswaty (2009) dengan judul “Konsep Museum Situs dan Open-air Museum Indonesia: Tinjauan Kasus Pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah”. Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang berbeda, yaitu Taman Arkeologi Onrust (TAO), Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL), dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Fokus penelitian ini terutama pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan pendekatan baru dalam bidang museologi, seperti tujuan, prinsip dasar, struktur organisasi, pendekatan, serta peran dan fungsi museum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pengelola dalam pengembangan museum tersebut. Relevansi dengan tulisan ini ialah memiliki kesamaan rujukan dalam pembentukan Museum Terbuka mengikuti kriteria yang dirumuskan ICOM.

### **1.8.3 KERANGKA TEORI**

Dalam buku "Pengantar Ilmu Arsitektur: Bangunan, Fungsi, dan Lingkungan" yang ditulis oleh Dian Ariestadi pada tahun 2008, penulis menggambarkan bangunan sebagai struktur fisik yang dibangun oleh manusia untuk tujuan tertentu. Dian Ariestadi menjelaskan bahwa bangunan adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor, termasuk kebutuhan manusia, lingkungan

fisik, budaya, dan teknologi. Bangunan juga merupakan ekspresi dari keinginan manusia untuk memiliki tempat yang nyaman dan aman untuk tinggal, bekerja, atau beraktivitas. Dalam bukunya, Dian Ariestadi mengulas tentang prinsip-prinsip dasar dalam merancang dan membangun bangunan. Salah satunya adalah fungsi bangunan, yang mengacu pada tujuan utama dari suatu bangunan dan bagaimana bangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Selain itu, penulis juga membahas tentang aspek struktural, estetika, keberlanjutan, dan faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam merancang sebuah bangunan. Dian Ariestadi juga membahas tentang berbagai jenis bangunan, mulai dari rumah tinggal, perkantoran, pertokoan, hingga bangunan publik seperti sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya. Penulis menjelaskan karakteristik dan kebutuhan khusus dari masing-masing jenis bangunan tersebut. Selain itu, dalam bukunya, Dian Ariestadi juga membahas tentang hubungan antara bangunan dengan lingkungannya. Penulis menekankan pentingnya menyelaraskan bangunan dengan konteks lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya. Hal ini termasuk mempertimbangkan aspek iklim, kondisi geografis, dan karakteristik arsitektur setempat. Secara keseluruhan, dalam bukunya "Pengantar Ilmu Arsitektur: Bangunan, Fungsi, dan Lingkungan", Dian Ariestadi memberikan pengenalan yang komprehensif tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip dalam merancang dan membangun bangunan. Buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa arsitektur, profesional, dan siapa pun yang tertarik dalam bidang arsitektur. (Dian Ariestadi, 2008: 25)

Bangunan bersejarah berdasarkan Pasal 1 ayat 1 menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Menyatakan :

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya , Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air, yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Definisi struktur dan bangunan berdasarkan pasal 5,pasal 6, pasal 7, dan pasal 8, di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Kriteria Cagar Budaya yang berbunyi :

#### Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

- Berusia 50(lima puluh) tahun atau lebih
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50(lima puluh) tahun
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian

#### Pasal 6

Kriteria Benda Cagar budaya :

- Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia.
- Bersifat bergerak atau tidak bergerak.
- Merupakan kesatuan atau kelompok

#### Pasal 7

Bangunan Cagar Budaya

- Berunsur tunggal atau banyak
- Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam

#### Pasal 8

Struktur Cagar Budaya

- Berunsur tunggal atau banyak
- Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam

Hal tersebut menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai-nilai penting sejarah. Pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah didasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, lingkup pelestarian cagar budaya meliputi:

- a. Pelindungan, merupakan upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.
- b. Pengembangan, merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.
- c. Pemanfaatan, merupakan pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

Bangunan adalah bagian dari budaya manusia yang terkait dengan kehidupan manusia, seperti seni, teknik, ruang, letak geografis, dan sejarah. Dalam aspek seni, arsitektur dapat dianggap sebagai seni bangunan karena melibatkan bentuk dan dekorasi. Dalam aspek teknik, arsitektur didefinisikan sebagai sistem untuk membangun sebuah bangunan melalui proses perancangan, konstruksi, struktur, dan nilai estetika. Sedangkan dalam aspek ruang, arsitektur berupaya memenuhi kebutuhan ruang manusia untuk berbagai aktivitas. Jika dilihat dari segi sejarah dan lokasi geografis, arsitektur merupakan peninggalan sejarah di suatu wilayah dalam batasan waktu dan tempat yang spesifik. (Sumalyo, 1997)

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia terdiri dari tiga jenis utama, yaitu Indische Empire yang berasal dari abad ke-18 hingga ke-19, Arsitektur Transisi yang berkembang antara tahun 1890 hingga 1915, dan arsitektur kolonial modern yang muncul pada periode antara tahun 1915 hingga 1940.

- Gaya arsitektur Indische Empire pada abad ke-18 hingga ke-19 ditandai dengan penggunaan atap perisai dan genting, serta bahan bangunan utama yang terbuat dari batu bata. Kayu juga banyak digunakan untuk kuda-kuda, kusen, dan pintu, sedangkan penggunaan kaca belum umum.
- Arsitektur transisi (1890-1915) ditandai dengan gaya yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern. Pada gaya ini, atap menggunakan konstruksi pelana dan perisai dengan penutup genteng. Ventilasi atap, seperti dormer, juga sering digunakan. Atap cenderung tinggi dengan kemiringan besar antara 45-60°. Gaya ini juga mengadopsi penggunaan bentuk-bentuk lengkung. Pada periode ini, penggunaan kolom-kolom dalam gaya arsitektur Yunani telah mulai ditinggalkan. Kolom-kolom yang digunakan sudah beralih menggunakan bahan seperti kayu dan beton. Dinding menjadi pemikul utama, dengan bahan bangunan utama yang digunakan adalah bata dan kayu. Meskipun demikian, penggunaan kaca masih terbatas, terutama pada jendela.
- Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940) memiliki ciri-ciri visual yang khas. Salah satunya adalah penggunaan atap datar yang

terbuat dari bahan beton. Selain itu, terdapat juga penggunaan gevel horizontal yang memberikan kesan estetik yang modern pada bangunan. Dalam periode ini, mulai diperkenalkannya penggunaan besi cor sebagai bahan konstruksi juga menjadi ciri khas yang mencerminkan perkembangan teknologi konstruksi pada masa itu. Penggunaan kaca dalam jumlah besar juga menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur kolonial modern. Jendela-jendela yang menggunakan kaca dengan lebar yang cukup besar memberikan tampilan yang transparan dan modern pada bangunan. Selain itu, warna dominan yang digunakan dalam gaya arsitektur ini adalah putih. Hal ini menciptakan kesan bersih, terang, dan modern pada bangunan. Dalam arsitektur kolonial modern, dinding bukan hanya berfungsi sebagai penutup semata, namun juga sebagai elemen estetik yang penting. Penggunaan kaca pada dinding atau jendela memberikan kesan terbuka dan memaksimalkan pencahayaan alami di dalam bangunan. Dengan demikian, rumah-rumah atau bangunan dengan gaya ini memiliki tampilan yang elegan, simpel, dan modern. (Samuel Hartono dan Handinoto, 2006: 81-92)

Pendirian museum terbuka tidak hanya menggabungkan sejumlah bangunan yang terletak di suatu area terbuka, tetapi juga berlokasi di situs yang memiliki nilai sejarah yang penting. Selain itu, museum terbuka juga meliputi banyak aspek lainnya yang terkait dengan situs dan budaya yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti tidak hanya bangunan-bangunan fisik yang menjadi

koleksi dalam museum tersebut, tetapi juga meliputi perilaku, acara, tradisi, dan kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang terkait dengan situs tersebut. Dengan begitu, museum terbuka menyajikan koleksi yang luas yang mencakup warisan budaya yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung (Supardi, 2010:93).

ICOM (International Council of Museum) sebagai lembaga resmi museum, dengan berdasarkan berbagai perkembangan museum situs di dunia, mendefinisikan museum sebagai berikut: *'a site museum', is a museum conceived and set up in order to protect natural or cultural property, moveable and immovable, on its original site, that is, preserved at the place where such property has been created or discovered. Hudson, 1982* (Retno Raswaty, 2009:37).

Museum terbuka merupakan jenis museum yang menampilkan koleksi-koleksinya di luar ruangan. Tidak hanya sebagai tempat pameran, museum terbuka juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan situs-situs arkeologi. Konsep ini telah dikembangkan dengan baik di negara-negara maju. Dalam museum terbuka, situs-situs arkeologi dipulihkan agar tampak seperti dahulu kala, baik dari segi lanskap maupun bangunan cagar budaya. Selain artefak fisik, aspek-aspek budaya yang tidak bisa dilihat secara langsung juga direkonstruksi. Dengan demikian, masyarakat modern dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang kehidupan di situs tersebut pada masa lampau. Sayangnya, konsep museum terbuka masih relatif baru di Indonesia. Namun jika dipelajari lebih lanjut, konsep ini dapat menjadi solusi untuk melestarikan dan memanfaatkan situs secara maksimal. Potensi fisik dan nilai-

nilai yang terdapat dalam situs tersebut dapat digali dan dikembangkan sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, makna dan nilai-nilai dalam situs tersebut dapat dipahami oleh masyarakat saat ini dan di masa depan, sehingga meningkatkan kesadaran akan identitas bangsa dan rasa cinta tanah air.

Awal pendirian museum ini dimulai dengan gagasan dari Kari Viktor von Bonstetten, seorang warga negara Swiss pada tahun 1793. Dia mengadakan pameran patung di Kastil Fredensborg yang menampilkan berbagai pakaian tradisional dari Denmark. Gagasan von Bonstetten juga termasuk dalam pembangunan taman "Inggris" yang akan menampilkan replika bangunan asli seperti pondok Lapp dan rumah-rumah dari Pulau Faroe dan Pulau Rassen. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perbedaan etnografi di wilayah tersebut. Selain von Bonstetten, Raja Oscar O dari Swedia dan Norwegia juga berkontribusi dalam gagasan pendirian museum ini. Pada awalnya, tujuan mereka hanya untuk menghidupkan kembali bangunan kayu tradisional di Norwegia yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Mereka ingin menyelamatkan bangunan-bangunan ini dari kepunahan dengan menemukannya di dalam bangunan museum. Namun, karena jumlah bangunan tradisional yang beragam dan jumlah yang cukup banyak, sedangkan ruang dalam bangunan museum terbatas, Raja Oscar II memutuskan untuk memamerkannya di luar bangunan museum saja. (Supardi, 2010:92).

Banyak variasi dalam tipe, isi, bentuk, dan pengelolaan open air museum, sehingga penjelasan dan definisi tujuannya sering berubah dan mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Pada tahun 1956, Tujuan utama pembentukan

open air museum awalnya diprakarsai dalam sebuah konvensi di Jenewa. Konvensi tersebut menguraikan berbagai tanggung jawab open air museum, yang meliputi pemilihan, penyediaan, pemindahan, rekonstruksi, dan perawatan situs otentik serta semua elemennya. Situs-situs ini dapat berupa kelompok atau bagian dari karya arsitektural yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, tempat tinggal, kegiatan pertanian, kerajinan tangan, dan aspek budaya lainnya yang sudah punah (Laenen, tt: 127).

Definisi tersebut kemudian dibantu oleh pertemuan International Council of Museums (ICOM) pada tahun 1957 di Denmark dan Swedia. Pertemuan ini mengukuhkan open air museum sebagai sebuah kumpulan bangunan bersejarah yang dipamerkan kepada masyarakat. Bangunan-bangunan ini mencakup rumah-rumah petani, penggembala, nelayan, pengrajin, pedagang, dan buruh yang mewakili periode pra-industri. Selain itu, museum juga menunjukkan bangunan-bangunan lain seperti gudang, kandang, lumbung, toko, tempat pengrajin tembikar, dan tempat pandai besi. Bangunan-bangunan ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa lalu. Open air museum juga mengakomodasi bangunan-bangunan umum dan pribadi yang memiliki keindahan arsitektur khas, seperti rumah tuan tanah, gereja, dan bangunan bersejarah. Hal ini penting karena beberapa bangunan tersebut sulit untuk dipertahankan di tempat aslinya, sehingga dipindahkan ke museum untuk dilestarikan. Koleksi-koleksi ini dipamerkan dengan urutan dan kelengkapan yang sesuai. Selain itu, museum juga menyediakan fasilitas pendidikan dan kebutuhan pengunjung, termasuk ruang

informasi yang dilengkapi dengan display dan perlengkapan audio visual, serta teater terbuka untuk pertunjukan kelompok tradisional. (Laenen, tt: 127-128).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, ada dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya. Pertama, lokasi tersebut harus mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya. Kedua, lokasi tersebut harus menyimpan informasi tentang kegiatan manusia pada masa lalu. Banyak negara maju menjadikan situs cagar budaya beserta isinya sebagai objek open air museum. Open air museum memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan dan pencatatan peninggalan arkeologi yang masih ada. Melalui keterlibatan museum di lapangan, berbagai tujuan dapat dicapai. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk restorasi dan rekonstruksi situs tersebut. Dengan mengadakan pameran di ruang terbuka, situs cagar budaya dapat dipulihkan dan direkonstruksi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan manusia pada masa lalu. Hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya dan sejarah yang ada. (Chappell, 1999:24-25).

Pelestarian adalah alasan utama bagi pengembangan hampir setiap museum terbuka. Upaya pelestarian harus dilakukan sesuai pedoman yang berlaku. Jika tujuannya adalah untuk menjaga bangunan kuno agar tetap utuh, maka penanganan terhadap bangunan tersebut harus dilakukan dengan tepat, yaitu dengan memprioritaskan keaslian bentuk bangunan. Jika bangunan tersebut tidak mempertahankan bentuk aslinya, maka upaya pelestarian yang dilakukan tidaklah

tepat (Chappell, 1999:336). Open air museum bertujuan bukan hanya untuk menjaga kondisi fisik situs dan isinya, tetapi juga untuk menciptakan representasi dari kehidupan masyarakat masa lalu dengan mengembalikan lingkungan dan kehidupan mereka. Museum ini menghidupkan kembali kehidupan masyarakat yang telah punah dan memberikan pengunjung pengalaman serta pemahaman tentang kehidupan mereka di masa itu.

### **Implementasi di Indonesia**

Pada negara-negara maju, museum terbuka telah dikembangkan dan dianggap berhasil dalam upaya penyelamatan dan pelestarian situs serta sebagai sarana pendidikan tentang sejarah dan arkeologi bagi masyarakat. Di Indonesia, terdapat ribuan situs arkeologi yang mencakup berbagai peninggalan budaya dari berbagai periode, mulai dari prasejarah, klasik (Hindu-Buddha), Islam, hingga kolonial. Hal ini menunjukkan kekayaan dan keberagaman warisan budaya Indonesia.

Dari banyaknya situs yang ada, tidak semuanya terjaga dengan baik. Beberapa situs tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah, sehingga tidak ada upaya yang dilakukan untuk memastikan pelestariannya. Meskipun begitu, hal tersebut tidak berarti bahwa pemerintah tidak peduli terhadap peninggalan arkeologi tersebut. Pemerintah telah melakukan upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan situs-situs tersebut, termasuk dengan menetapkan situs-situs dan isinya sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh negara.

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya rekonstruksi bangunan bersejarah seperti candi dan punden berundak di beberapa situs. Rekonstruksi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan penelitian yang rumit. Salah satu contoh proyek rekonstruksi yang menarik di Indonesia adalah Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Proses pemugaran ini melibatkan pembongkaran dan pembangunan kembali bagian-bagian candi, dengan metode yang disebut "anastylosis". Pada pemugaran ini, tingkatan berdenah empat yang menjadi ciri khas candi dipugar dengan seksama, sambil tetap memperhatikan pembuatan saluran air di belakang dinding dan di bawah lantai (Soekmono, 1978:105-106).

Rekonstruksi bangunan cagar budaya dilakukan dengan maksud untuk menjaga bangunan tersebut agar tetap kuat dan utuh, serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini penting agar generasi sekarang dan yang akan datang dapat menikmati keindahan dan makna historis dari bangunan tersebut. Lebih lanjut, rekonstruksi bangunan cagar budaya agar tetap utuh sesuai dengan kondisi masa lalu bertujuan untuk mempresentasikan masa lalu kepada masyarakat. Gambaran tersebut diharapkan dapat membangkitkan kesadaran akan kejayaan bangsa di masa lalu, sehingga membangkitkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

Pelestarian tidak hanya sebatas pada perlindungan semata. Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian melibatkan pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya. Pengembangan meliputi peningkatan nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya melalui

penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Pemanfaatan bertujuan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Meskipun demikian, pelestarian situs arkeologi di Indonesia lebih menekankan pada aspek perlindungan, seperti penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya yang bersifat fisik.

Konsep Museum Terbuka menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya. Selain melindungi situs dan artefaknya, Museum Terbuka berusaha merekonstruksi penampilan fisik situs serta kehidupan masyarakat di masa lampau. Pendekatan ini didasarkan pada metode ilmiah yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Informasi yang terkandung dalam situs arkeologi digali secara cermat untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat saat ini. Melalui konsep museum terbuka, situs arkeologi menjadi hidup kembali.

Pelestarian yang dilakukan oleh Museum Terbuka tidak hanya mencakup objek fisik, tetapi juga nilai-nilai budayanya. Dengan menghidupkan kembali kebudayaan masa lampau, masyarakat dapat mengalami pengalaman yang positif dan mendapatkan wawasan baru. Mereka dapat melihat dan merasakan langsung aspek kehidupan seperti teknologi, mata pencaharian, agama, seni, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami makna yang terkandung di balik situs arkeologi tersebut.

Konsep museum terbuka juga berfungsi sebagai penghubung antara situs arkeologi dan masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat

langsung dalam proses pelestarian dan pengembangan cagar budaya. Mereka dapat menghargai dan mempelajari warisan budaya mereka, sambil juga berkontribusi dalam melestarikannya. Dengan menyuguhkan pengalaman yang menarik dan interaktif, konsep museum terbuka memberikan cara yang efektif untuk memperkenalkan dan mengapresiasi warisan budaya kepada masyarakat luas. Melalui konsep ini, situs arkeologi tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran dan pemahaman tentang sejarah dan kebudayaan mereka.

Jika suatu situs arkeologi dianggap potensial untuk dikembangkan menjadi museum terbuka, penting untuk merumuskan perencanaan yang matang serta menetapkan tahapan pelaksanaan secara sistematis dalam perancangan bentuk museum tersebut. Diperlukan studi yang komprehensif mengenai semua aspek yang akan diulas dan dipamerkan di situs tersebut, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Penelitian ini akan melibatkan beberapa elemen, termasuk analisis dan rekonstruksi lanskap dan bangunan, kegiatan budaya yang terjadi di situs tersebut, dan hal-hal lain yang relevan.

Pada masa kolonial sarana dan prasarana yang dibangun di kota Tua Muara Tebo, merupakan hal penting yang dapat dijadikan data pada penelitian skripsi kali ini, ada beberapa sarana dan prasarana yang masih bisa ditemui hingga hari ini yang dapat dijadikan gambaran bagaimana bentuk Tata Kota Tua Muara Tebo pada masa kolonial. Sebelumnya penulis telah melakukan observasi dan identifikasi secara langsung dengan cara datang kelapangan dan mengambil data yang diperlukan. Dari hasil observasi arkeologi dan sejarah maka dapat

disimpulkan wilayah Kota Tua Muara Tebo tinggalan benda purbakala dan bangunan bersejarah dan bernilai penting.

## **1.9 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Bogdan dan Taylor (Afriani, 2009) yang Metodologi kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang memberikan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, serta menyelidiki sejarah perkembangan suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi dengan partisipan dan terlibat secara langsung dalam situasi yang sedang diamati. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara holistik dan interpretatif, dengan penekanan pada konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu keunggulan dari penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menggali aspek-aspek yang mendalam dan kompleks dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada analisis kualitatif dan interpretasi yang mendalam, bukan sekadar pengukuran dan generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bermanfaat ketika masalah yang diteliti masih belum jelas, terdapat makna yang tersembunyi, dan ada perluasan pengembangan teori. (Afriani 2009).

## **1.10 PENGUMPULAN DATA**

### **1.10.1 DATA PRIMER**

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui survei, observasi dan wawancara langsung dilapangan, Studi lapangan dilakukan melalui observasi ke lokasi museum dan wawancara langsung. Observasi langsung dilakukan di Kawasan Kota Tua Tebo. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pihak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan , serta masyarakat sekitar Kawasan Kota Tua Tebo.

### **1.10.2 DATA SEKUNDER**

Data sekunder digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer. Data ini didapatkan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, dan literatur-literatur terkait. Studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti atau pengambil keputusan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang diperlukan. Dengan menganalisis data sekunder, dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik atau masalah yang sedang diteliti. Data sekunder juga sering digunakan untuk membandingkan, memvalidasi, atau menguji kebenaran data primer yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, penggunaan data sekunder merupakan komponen penting dalam proses pengumpulan dan analisis data (Dwiyanto 2009: 2).

## **1.11 ANALISIS**

Menurut (I Made Winartha, 2006) Analisis deskripsi kualitatif melibatkan proses analisis, deskripsi, dan ringkasan dari berbagai kondisi dan situasi yang

ditemukan dalam data yang dikumpulkan melalui wawancara atau pengamatan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memahami masalah yang sedang diteliti secara mendalam dan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang ada di lapangan.

Menurut (Youwe, 2014) Potensi merujuk pada kemampuan yang memiliki potensi untuk ditingkatkan melalui usaha-usaha yang terencana dan terprogram dengan menggunakan strategi perencanaan yang tepat, agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan target yang ditetapkan.

Menurut (Tanudirjo, 2004) Dalam pengelolaan sumber daya arkeologis, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu penetapan dan penilaian. Penetapan berkaitan dengan kegiatan untuk menentukan apakah suatu objek termasuk dalam kategori sumber daya arkeologi atau bukan, seperti benda cagar budaya. Sementara itu, penilaian memiliki dimensi yang lebih luas, tidak hanya sebatas penetapan status sebagai benda cagar budaya, tetapi juga menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya tersebut dan seberapa penting nilai-nilai tersebut. Dalam penetapan, dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi suatu objek untuk menentukan statusnya sebagai sumber daya arkeologi. Hal ini melibatkan ahli arkeologi yang mempertimbangkan aspek sejarah, keunikan, keaslian, dan nilai budaya dari objek tersebut. Penilaian, di sisi lain, melibatkan analisis yang lebih mendalam untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya arkeologis dan tingkat signifikansinya. Proses penilaian ini melibatkan melibatkan berbagai pihak yang memiliki keahlian dan pemahaman yang sesuai, seperti ahli sejarah, antropolog, dan masyarakat terkait. Pengelolaan

sumber daya arkeologis yang baik membutuhkan perencanaan yang matang, koordinasi antara pihak terkait, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan sumber daya tersebut. Dengan melakukan penetapan dan penilaian yang komprehensif, kita dapat memberikan perlindungan yang tepat dan merawat warisan budaya yang berharga ini untuk masa depan.

Analisis SWOT berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kedepannya. Analisis SWOT terhadap Kawasan Kota Tua Tebo antara lain :

- Kekuatan (Strength)
  1. Potensi Kawasan Kota Tua Tebo apabila dimanfaatkan sebagai museum terbuka.
  2. Latar sejarah di Kawasan Kota Tua Tebo.
  3. Letak objek struktur dan bangunan di Kawasan Kota Tua Tebo yang saling berdekatan.
- Kelemahan (Weakness)
  1. Tidak tersedianya papan informasi.
  2. Beberapa bangunan mengalami kerusakan dan tidak terurus.
- Peluang (Opportunities)
  1. Letak Kawasan Kota Tua Tebo berada di pusat kota.
  2. Akses menuju Kawasan Kota Tua Tebo mudah dijangkau.
- Ancaman (Threats)
  1. Pengelolaan objek struktur dan bangunan di Kawasan Kota Tua Tebo yang belum maksimal.

2. Status objek struktur dan bangunan di Kawasan Kota Tua Tebo yang belum pasti secara Administrasi.
3. Kelestarian situs.

### **1.12 EKSPLANASI**

Eksplanasi dalam penelitian mengacu pada proses penjelasan atau pemahaman tentang fenomena yang diamati dan ditemukan dalam penelitian. Eksplanasi dalam penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dan faktor yang terlibat dalam penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil dan implikasi penelitian tersebut. Dalam penelitian, eksplanasi dibangun melalui analisis data dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian digunakan untuk merumuskan eksplanasi atau teori yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati. Eksplanasi dalam penelitian juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah sosial atau lingkungan, Pentingnya eksplanasi dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat dalam bidang tertentu. Eksplanasi yang tepat dan akurat juga dapat membantu meningkatkan kemajuan penelitian dan memperbaiki teori yang berkaitan dengan bidang atau fenomena tertentu.

### **1.13 KESIMPULAN**

Kesimpulan adalah rangkuman dari informasi yang telah disajikan sejak awal hingga akhir, serta merupakan hasil ulasan dari data lapangan. Suatu kesimpulan biasanya ditarik setelah data yang telah diinterpretasikan dengan jelas dan akurat diolah, dianalisis, dan dideskripsikan secara komprehensif.